

KONTRIBUSI UMER CHAPRA DALAM MEMBANGUN SISTEM EKONOMI ISLAM

Aji Damanuri*

Abstraks: Keruntuhan sistem ekonomi sosialisme yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet tidak dengan serta merta menjadikan Kapitalisme dan negara kesejahteraan (*welfare state*) sebagai sistem ekonomi yang menang. Kedua sistem ini sama dengan sosialisme, yaitu gagal menciptakan kesejahteraan umat manusia yang merupakan cita-cita dari ketiga sistem ini. Sistem ekonomi yang sering disebut konvensional ini gagal dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi umat manusia, karena sistem ini mendasarkan kebijakannya secara fundamental pada riba, sehingga melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan di bidang ekonomi. Dalam kondisi yang demikian, sistem ekonomi Islam di sebut-sebut sebagai sistem alternatif untuk menciptakan kesejahteraan manusia. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan pemikiran ekonom muslim, Umer Chapra yang telah banyak berkiprah di dalam mengembangkan konsep ekonomi Islam. Pada akhir tulisan ini menyimpulkan, bahwa Umer Chapra dengan pengalamannya yang luas dalam pengajaran dan riset bidang ekonomi serta pemahamannya yang bagus tentang shariat Islam, mengajukan konsep ekonomi Islam dari aspek teoretis, metodologis dan implementasinya dalam pemberdayaan umat manusia.

Kata Kunci : Kapitalisme, Sosialisme, Madhhab Ekonomi, Sistem Moneter

PENDAHULUAN

Persoalan ekonomi muncul sebagai konsekuensi logis dari

* Penulis adalah Dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

kebudayaan manusia yang ditandai dengan berkembangnya kebutuhan hidup dari yang sekedar untuk bertahan (*survival*) sampai kepada untuk mencapai kenyamanan (*comfortable*) yang lebih luas. Dari berkembangnya kebutuhan hidup ini, timbul tata nilai, tradisi-tradisi, peraturan-peraturan, dan tata-cara untuk menjamin adanya ketertiban dalam hubungan antar individu dalam suatu masyarakat yang keseluruhannya membentuk suatu sistem yang disepakati. Konsep-konsep ekonomi juga diperoleh dari ajaran-ajaran agama dan aturan-aturan moral. Sistem tersebut terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada zamannya dan akan selalu membutuhkan evaluasi dan koreksi.

Menurut Suroso, selama sejarah peradaban manusia terdapat sepuluh sistem ekonomi besar dunia yang telah gagal mencari jalan keluar memecahkan permasalahan pokok dalam ilmu ekonomi, yaitu: *merkantilis, klasik dan neo klasik, kapitalis, sosialis, komunis, moneterly orde, orde strukturalis, sistem ekonomi campuran, post industrial state economy dan negara kesejahteraan (welfare state)* yang sedang dijalankan oleh Amerika Serikat.¹ Sistem ekonomi terakhir ini -merupakan sintesis dari dua sistem besar sosialis dan kapitalis- ternyata hanya menimbulkan krisis dan resesi ekonomi dunia, bahkan ketidakadilan bagi negara-negara yang mereka kategorikan sebagai negara berkembang (*undeveloped country*).

Ekonomi Islam dimunculkan kembali sebagai respon terhadap perkembangan sistem ekonomi mutakhir. Pengembangan sistem yang berbasis *shâri'ah* ini merupakan tawaran ditengah berkembangnya sistem ekonomi sekuler (kapitalisme global/negara kesejahteraan). Sistem ekonomi yang berbasis *shâri'ah* ini banyak mendapat

¹ Suroso Imam Zadjuli, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surabaya: FE UNAIR, 1999), 1-5.

kritikan, hujatan dan cemoohan dari berbagai kalangan termasuk kalangan Islam sendiri yang kurang sependapat dengan pemikiran-pemikiran ekonomi Islam. Ekonomi Islam dianggap sebagai proyek besar fundamentalis yang sangat ambisius. Tetapi, sistem ekonomi ini terus berkembang, bahkan mulai dicermati oleh dunia barat dengan hati-hati.² Tuduhan yang dilakukan mereka cukup dijawab dengan kerja keras dan bukti untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi umat.

Untuk menunjang perkembangan sistem ekonomi Islam tersebut, berbagai institusi ekonomi didirikan, seperti lembaga riset, kelompok-kelompok kajian, lembaga akademis, juga institusi yang berkaitan langsung dengan aktifitas ekonomi seperti lembaga-lembaga keuangan, zakat, koperasi, pasar modal dan lain-lain. Usaha ini dimaksudkan agar pemikiran-pemikiran tentang sistem ekonomi Islam dapat dikritisi oleh berbagai pihak yang kompeten, sehingga tidak terhenti dalam tataran teori (*normatif*), tetapi menjadi sistem yang dapat diaplikasikan dan mampu bersaing dengan sistem ekonomi lain.

Umer Chapra merupakan salah satu pemikir ekonomi Islam yang telah melakukan usaha tersebut. Teori-teori yang

² Berdasarkan perkembangan pemikiran para ahli yang telah mengadakan pertemuan puncak untuk mencari jalan keluar dari kemelut ekonomi dunia yang diselenggarakan bulan April 1984, yang dihadiri oleh antara lain: Willis Clark (wakil presiden Bank Dunia), G. Fernandez (Italia), M. Max Weef (Chili), H. Hellberg (WHO), Mansour Khalid (Sudan) dan Wangani Mathni (Kenya), telah timbul gagasan pemikiran untuk mencari era kebijakan ekonomi baru (*New Economic Policy*). Pertemuan tersebut dilanjutkan pada tahun 1985 yang dihadiri oleh 150 pakar ekonomi dunia yang salah satunya adalah Hazel Hunderson (Direktoris Pusat Studi Alternatif Ekonomi Masa Depan), dari Florida State University, USA). Hazel Hunderson, mengatakan bahwa *ia melibat peluang munculnya sistem ekonomi Islam sebagai kebijakan alternatif dalam mencari jalan keluar dari kemelut ekonomi dunia dewasa ini*. Lihat, Suroso Imam Zadjuhi, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, dalam *Berbagai Aspek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), 31.

dibangun cukup mewarnai pemikiran ekonomi Islam kontemporer. Gagasan pengembangan sistem ekonomi Islam yang masih balita ini memang belum mampu bersaing dengan sistem lain yang telah mapan dan ditopang oleh pemegang otoritas politik dunia, tetapi usaha Chapra tersebut cukup memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi Islam yang lebih baik.

PENGALAMAN HIDUP CHAPRA

Hanya sedikit informasi yang dapat penulis gali tentang kehidupan Umer Chapra, tetapi informasi yang sedikit ini cukup memberikan gambaran akan kapasitas dan kapabelitas yang melekat padanya. Muhammad Umer Chapra adalah pakar ekonomi berasal dari Pakistan. Mendapatkan pendidikan di Karachi (M. Com) dan Minnesota (Ph.D.).³ Ia bekerja sebagai penasehat ekonomi senior pada Monetary Agensi, Kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1965. Sebelumnya, ia mengajar mata kuliah ekonomi pada University of Wisconsin Platteville dan University of Kentucky, Lexington, AS.⁴ Ia juga bekerja sebagai ekonom senior dan Associate Editor Pakistan Development Economic, sebagai *reader* pada Central Institute of Islamic Research, Pakistan. Chapra juga merupakan penulis yang produktif, ia telah mempublikasikan sejumlah buku, monograf, dan artikel-artikel profesional tentang ekonomi Islam, selain itu juga memberikan kuliah secara luas ekonomi Islam di beberapa negara muslim. Berkat kontribusinya yang besar bagi pembangunan dan mengembangkan sistem ekonomi Islam, ia menerima anugrah medali pada tahun 1990 dari IDB (*Islamic Development Bank*) -bank Pembangunan Islam, dalam bidang

³ Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, ter (Jakarta: gema Insani Press, 2000), xiii.

⁴ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ter (Jakarta: gema Insani Press, 2000), xi.

ekonomi Islam dan King Faisal International Prize dalam bidang kajian Islam.

KARYA-KARYA MONUMENTAL CHAPRA

Ada empat buku monumental Chapra, yang menggambarkan dengan jelas pemikirannya tentang sistem ekonomi Islam. Keempat karya tersebut telah diterjemahkan dengan baik oleh Ikhwan Abidin Basri dan diterbitkan oleh Gema Insani Press.

Buku pertama adalah, *Towards a Just Monetary System* (Leicester: The Islamic Foundation, 1985), dan edisi terjemahan dengan judul, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Dalam karyanya ini Chapra menawarkan sebuah sistem ekonomi yang tidak hanya bebas riba - sistem ekonomi konvensional-, tetapi bagaimana memperkenalkan dan menerapkan sebuah sistem yang baru, yang lebih tepat, yaitu sistem ekonomi dan moneter Islam. Sebuah tatanan ekonomi berdasarkan pokok-pokok sharī'ah Islam.

Kedua, *Islam and Economic Development*, diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought and Islamic Research Institute, 1989 dan edisi terjemahan dengan judul, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Menurut Chapra semua negara berkembang kini memerlukan stratehi baru untuk mengembangkan perekonomiannya. Kebijakan yang dulu berdasarkan pada kapitalisme dan sosialisme, terbukti telah gagal mewujudkan perekonomian yang berkeadilan bahkan telah melahirkan ketidak seimbangan makroekonomi dan instabilitas nasional. Buku ini menawarkan konsep Islam sebagai suatu alternatif bagi negara-negara berkembang yang mayoritas adalah negara-negara muslim- dalam mengembangkan perekonomiannya. Selain itu Chapra memaparkan sebuah strategi pembangunan ekonomi Islam dan menunjukkan bahwa ia memiliki potensi untuk

berhasil dalam mendorong pembangunan yang berkeadilan.

Ketiga, *Islam and Economic Challenge* (Herndon: The Islamic Foundation dan International Institute of Islamic Thought, 1995), dan edisi terjemahan dengan judul, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Dalam buku ini Chapra mengkritik penguasa peradaban masa kini -barat. Menurutnya umat manusia di bawah kepemimpinan barat telah mengalami empat ideologi ekonomi utama dalam kurun tiga ratus tahun terakhir, yaitu: kapitalisme, sosialisme, nasionalisme fasis dan negara kesejahteraan (*welfare state*). Semua ideologi tersebut secara fundamental didasarkan pada premis Barat bahwa agama dan moralitas tidak relevan untuk mengatasi problem-problem ekonomi umat manusia, sehingga urusan ekonomi lebih tepat dipecahkan dengan menggunakan hukum-hukum perilaku ekonomi dan bukan ajaran moral tertentu. Ideologi-ideologi tersebut hanya melahirkan krisis multidimensional yang mengancam eksistensi peradaban manusia. Krisis ekonomi masa kini masih tetap terasa mendalam dan mengkhawatirkan, sehingga ada sebuah keperluan mendesak untuk analisa obyektif terhadap keseluruhan format ekonomi dengan suatu pandangan untuk mendapatkan pendekatan yang segar, mencari tujuan-tujuan efisiensi dan keadilan.

Keempat, *The Future Economics: an Islamic Perspective* (Unitet Kingdom: The Islamic Foundation, 2000), dan edisi terjemahan dengan judul, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Buku ini memberikan kontribusi besar, bukan saja bagi literatur ekonomi Islam, melainkan juga bagi perdebatan ekonomi kontemporer. Suatu karya yang mendalam dan pemikiran yang inovatif, memuat kritik yang kuat, tetapi seimbang dengan ekonomi arus utama dan mengajukan suatu imbauan yang kuat untuk memungut ilmu ekonomi keluar

dari selubung sekulernya yang berorientasi barat. Ia telah melakukan usaha yang besar untuk menghubungkan kembali ekonomi dengan moral dan keprihatinan egalitarian, sehingga menegakkan disiplin ini -ekonomi Islam- untuk melayari kemanusiaan.⁵

PEMIKIRAN EKONOMI CHAPRA

Landasan Metodologi

Ilmu ekonomi konvensional, yang sedang mendominasi pemikiran ekonomi modern, mengalami perkembangan yang pesat setelah melalui proses panjang lebih dari satu abad. Perkembangan itu tidak pernah berhenti, seperti yang direfleksikan dalam publikasi jurnal, buku-buku, laporan riset, baik individu, universitas, lembaga riset dan pemerintah diseluruh dunia aktif berpartisipasi dalam pengembangan ini. Sementara itu ilmu ekonomi dengan perspektif Islam, yang kini disebut sebagai ekonomi Islam, mengalami kebangkitan kembali baru tiga atau empat dekade lalu, setelah tenggelam (dalam sejarah) beberapa abad lamanya. Demikian juga individu, universitas, lembaga riset dan pemerintah yang berpartisipasi dalam pengembangannya juga masih relatif kecil.⁶

Sehingga muncul satu pertanyaan yang tidak dapat dihindarkan, yaitu apakah ilmu ekonomi Islam benar-benar diperlukan, mengingat ilmu ekonomi telah tersedia dalam bentuk yang sudah demikian berkembang? Pertanyaan ini memiliki signifikansi khusus karena subyek yang menjadi

⁵ Perbedaan Umer Chapra dengan pemikir ekonomi lainnya adalah obyektifitasnya dalam memandang konsep ekonomi yang ditawarkan Islam. Sistem ekonomi Islam merupakan salah satu alternatif yang ia yakini mampu membawa kemaslahatan dan kemakmuran umat manusia yang lebih hakiki. Lihat, Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.

⁶ Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 1-2.

bahasan kedua disiplin itu hampir sama yaitu alokasi dan distribusi sumber daya langka bagi penggunaan-penggunaan yang tidak terbatas. Justifikasi untuk itu hanya berlaku jika upaya untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam diarahkan untuk mewujudkan suatu tujuan yang memang tidak dapat di capai oleh analisis yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional. Keperluan ini akan semakin dirasakan jika himpunan variabel yang dipergunakan untuk analisis lebih luas, sementara mekanisme dan metodologi yang dipakai untuk alokasi dan distribusi sumber-sumber daya juga berbeda.⁷

Menurut Chapra, metode ilmu ekonomi ditentukan oleh pandangan dunianya. Metode mengacu pada aturan dan prosedur dari suatu disiplin ilmu yang diikuti dalam suatu tatanan logika tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸ Metode juga menyediakan kriteria untuk menerima dan menolak preposisi tertentu sebagai bagian tertentu dari disiplin. Artinya, jika hukum rimba si kuat yang menang sebagai suatu pola perilaku yang dapat diterima dan jika semua individu bebas untuk melakukan apa yang diinginkan menurut preferensi dan kekayaan mereka, alokasi dan distribusi yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar tidak perlu dipertanyakan. Ilmu ekonomi akan menerima status quo, apa adanya, membiarkan tanpa penilaian, dan tidak akan membuat rekomendasi kebijakan untuk mengubahnya. Fungsinya hanya akan melakukan deskripsi (pernyataan positif)

⁷ Ibid., 2.

⁸ Pengakuan tentang keterkaitan nilai (agama) dan ekonomi bukan hanya klaim Islam tetapi juga ekonomi konvensional. Konsep-konsep ekonomi tersebut tidak steril dan bebas nilai serta berdiri sendiri terpisah dari segi-segi kehidupan lainnya, tetapi merupakan bagian dari ajaran moral dan falsafah pandangan hidup yang bertujuan untuk menata segala segi kehidupan manusia baik rohani maupun jasmani. Lihat, George Soule, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka Dari Aristoteles Hingga Keynes* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 17.

bagaimana operasi kekuatan-kekuatan pasar, dan melakukan analisa secara teoritis maupun empiris, hubungan antar variabel yang terlibat dalam alokasi dan distribusi demikian, dengan suatu pandangan untuk membantu membuat prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa depan.⁹

Namun, kalau tujuan ilmu ekonomi juga untuk membantu merealisasikan sasaran-sasaran humanitarian, metodenya tidak boleh hanya sekedar untuk melakukan deskripsi, analisis, dan prediksi, melainkan juga membandingkan hasil-hasil sebenarnya dengan sasaran-sasaran yang diinginkan, melakukan analisa tentang sebab-sebab adanya kesenjangan antar keduanya, dan memperlihatkan bagaimana kesenjangan tersebut dapat dihapus tanpa mengorbankan kebebasan individu. Mengingat tujuan wahyu adalah untuk membantu melakukan penilaian demikian, ia mendapatkan tempat di sana dan dengan begitu maka ilmu ekonomi dapat didasarkan pada wahyu, akal dan pengalaman. Dengan demikian ekonomi Islam dapat diterima sebagai sebuah ilmu yang berguna.¹⁰

Ilmu ekonomi Islam didefinisikan Chapra sebagai pengetahuan dan aplikasi dari anjuran dan aturan shâri'ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah dan masyarakat. Jadi ekonomi Islam sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqâsid al-shâri'ah*, tanpa mengekang kebebasan individu.¹¹

⁹ Umer Chapra, *The Future of Economics an Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2006), 12-13.

¹⁰ *Ibid.*, 13.

¹¹ *Ibid.*, 121.

Dari aspek epistemologi, keberadaan ilmu ekonomi Islam masih menyisakan perdebatan di antara di antara para pemikir muslim. Adiwarman Karim, mengelompokkan madhhab ekonomi Islam dalam tiga kelompok, yaitu: Madhhab Bâqir al-Ṣadr, Mainstream dan Alternatif-kritis.¹²

Madhhab Bâqir al-Ṣadr berpendapat bahwa ilmu ekonomi (*economics*) tidak pernah sejalan dengan Islam, karena berasal dari dua karakteristik yang kontradiktif. Yang satu anti-Islam, yang lainnya Islam. Perbedaan karakteristik ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam masalah ekonomi.

Lebih lanjut, al-Ṣadr berpendapat, ekonomi konvensional muncul berangkat dari asumsi bahwa di satu sisi kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sementara sumber daya (faktor produksi) terbatas. Madhhab ini berpendapat bahwa Allah menciptakan alam ini dengan kadar yang tepat. Menolak asumsi ekonomi konvensional bahwa keinginan manusia yang tidak terbatas, menurut mereka keinginan manusia sangat terbatas, orang akan berhenti minum jika sudah kenyang. Begitu pula dengan kebutuhan manusia, sekaya apapun seseorang ia hanya membutuhkan makan sebanyak daya tampung perutnya, seberapa banyak harta yang dimiliki seseorang hanya membutuhkan 30 sepatu jika ingin berganti setiap hari. Masalah utamanya adalah keserakahan manusia dalam eksploitasi dan distribusi sumber daya (faktor produksi) yang tidak adil. Mereka juga menolak istilah "*Ekonomi Islam*", karena itu penggunaan istilah ini harus dihentikan. Istilah yang sesuai dengan filosofi Islam adalah "*iqtisâd*" sebab kata ini bukan sekedar terjemahan dari ekonomi. *Iqtisâd* berasal dari bahasa arab *al-qasd* yang secara harfiah berarti "*ekuilibrium*", keadaan sama, seimbang atau pertengahan.

¹² Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: IIT Indonesia, 2002), 13.

Kedua, madhhab mainstream. Madhhab ini berbeda pendapat dengan Madhhab al-Sadr. Madhhab ini agak mirip dengan pemikiran ekonomi konvensional, kelangkaan sumber dayalah yang menjadi penyebab munculnya masalah-masalah ekonomi. Perbedaannya terletak pada cara penyelesaian masalah tersebut. Dilema sumber daya yang terbatas versus keinginan yang tidak terbatas memaksa manusia untuk melakukan pilihan-pilihan atas keinginannya. Ekonomi konvensional menentukan skala prioritas berdasarkan selera pribadi masing-masing. Sedangkan dalam ekonomi Islam, keputusan pilihan ini tidak dapat dilakukan semauanya saja. Prilaku manusia dalam setiap aspek kehidupannya - termasuk ekonomi- selalu dipandu oleh Allah lewat al-Qur'an dan al-Sunnah.¹³ Tokoh pada madhhab ini adalah M.A. Mannan, M. Nejatullah Siddiqi, dan juga Umer Chapra, bahkan ia berpendapat bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang baik dan berharga dari ekonomi konvensional.¹⁴

Sedangkan madhhab yang ketiga adalah Madhhab Alternatif Kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja dilakukan terhadap ekonomi konvensional tetapi juga ekonomi Islam. Mereka yakin bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar karena merupakan tafsiran manusia atas al-Qur'an dan al-Sunnah. Proposisi dan teori ekonomi Islam harus terus diuji kebenarannya. Madhhab ini mengkritik dua madhhab sebelumnya. Madhhab al-Sadr dikritik sebagai madhhab yang berusaha menemukan sesuatu yang baru yang telah ditemukan oleh orang lain, menghancurkan teori yang lama dan menggantinya dengan yang baru. Madhhab

¹³ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam. ter* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), 16.

¹⁴ Umer Chapra, *The Future*, 12.

mainstream dikritik sebagai jiplakan dari ekonomi neoklasik dengan menghilangkan variabel riba dan mengganti dengan memasukkan variabel zakat. Pelopor madhhab ini adalah Timur Kuran (Kajur Ekonomi di University of Southern California), Jomo (Yale, Cambridge, Harvard, Malaya), Muhammad Arif dan lain-lain.

Sementara itu, Monzer Kahf¹⁵, membagi pembahasan ekonomi Islam dengan dua metode: pertama, metode deduksi. Menelaah kembali praktek ekonomi pada zaman Rasulullah dan al-Khulafâ' al-Râshidûn yang telah dibakukan dan dipraktekkan oleh para fuqaha pada masa-masa selanjutnya. Konsep-konsep ini kemudian dikontekstualisasikan pada aktifitas ekonomi modern untuk menampilkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan kerangka hukumnya serta selalu berkonsultasi dengan sumbernya (al-Qur'an dan al-Hadith). Kedua, pemikiran retrospektif. Metode ini banyak diikuti oleh para penulis kontemporer yang berusaha mencari berbagai pemecahan persoalan-persoalan ekonomi umat manusia dengan kembali pada al-Qur'an dan al-Hadith untuk mendapatkan dukungan untuk pemecahan-pemecahan permasalahan tersebut.

Senada dengan Kahf, Abdul Manan menganggap ekonomi Islam bukan hanya suatu sistem, tetapi ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Ia tidak mempertentangkan antara positif dan normatif, karena dalam hal-hal tertentu justru akan menyestakan. Metode penelitian dapat berupa deduktif, induktif atau kombinasi antara keduanya. Metode deduktif sebagaimana yang

¹⁵ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, terj. Machmun Husein (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 12. Lihat juga, M. Nejatullah Siddiqi, *History of Islamic Thought dalam Lectures on Islamic Economic* (Jedah Saudi Arabia: Islamic Development Bank, 1992), 71-80.

dikembangkan oleh ahli hukum Islam, dapat diterapkan pada ekonomi Islam dalam mendeduksikan prinsip sistem Islam dari sumber-sumber hukum Islam. Metode induktif dapat pula digunakan untuk mendapatkan penyelesaian dari problem ekonomi dengan menunjuk pada keputusan historik yang *sahih*. Ilmu ekonomi positif mempelajari problema ekonomi seperti apa adanya, sedangkan ekonomi normatif mempersoalkan bagaimana seharusnya. Menempatkan ekonomi Islam pada salah satu metode saja akan terjebak pada pemilahan yang dibuat dunia barat, dengan begitu berarti menuangkan analisis ilmu ekonomi Islam dalam kerangka intelektual dunia barat¹⁶

Sistem Moneter

Menurut Chapra, di dalam ekonomi Islam permintaan terhadap uang akan lahir disebabkan oleh motif transaksi dan tindakan antisipatif yang yang ditentukan pada umumnya oleh tingkat pendapatan uang dan distribusinya. Permintaan terhadap uang karena motif spekulasi pada dasarnya didorong oleh fluktuasi suku bunga pada perekonomian kapitalis. Suatu penurunan dalam suku bunga dibarengi dengan harapan terjadi kenaikan pada suatu saat, akan mendorong individu dan perusahaan untuk meningkatkan jumlah uang yang dipegang. Karena suku bunga seringkali mengalami fluktuasi, terjadilah perubahan terus menerus dalam jumlah uang yang dipegang oleh publik. Penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat dengan laju 2,5 persen per tahun tidak saja semakin meminimalkan permintaan spekulatif terhadap uang yang berdampak pada pengurangan efek suku bunga "terkunci", tetapi juga akan memberikan stabilitas yang lebih besar permintaan total terhadap uang.¹⁷

¹⁶ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, ter (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), 16.

¹⁷ Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, ter (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 134-135.

Praktek atau pintu riba tidak akan tersedia dalam perekonomian Islam, sehingga pemegang dana *likuid* apakah akan menyimpan uang dalam bentuk *cash* tanpa memperoleh keuntungan, atau turut berbagi resiko dan menginvestasikan pada aset bagi hasil sehingga mendapat keuntungan. Peluang investasi jangka pendek dan panjang dengan berbagai tingkatan resiko akan tersedia bagi investor tanpa memandang apakah mereka pengambil resiko tinggi atau rendah, sejauh mana resiko yang dapat diperkirakan akan diganti dengan laju keuntungan yang diharapkan. Sehingga tidak ada alasan bagi pemegang dana untuk menyimpan sisa uangnya setelah dikurangi oleh keperluan-keperluan transaksi dan berjaga-jaga selama ia dapat menggunakan sisanya yang menganggur untuk melakukan investasi pada aset bagi hasil untuk menggantikan paling tidak sebagai efek erosi Zakat dan inflasi, sejauh mungkin dalam perekonomian Islam. Laju keuntungan berbeda dengan dari laju suku bunga tidak akan ditentukan didepan. Satu-satunya yang akan ditentukan didepan adalah rasio bagi hasil, yang tidak mengalami fluktuasi seperti suku bunga.¹⁸

Logika ekonomi bebas riba didasarkan pada prinsip *economic value of time* bahwa pada dasarnya yang bernilai adalah waktu itu sendiri, dan bukan *time value of money* bahwa barang-barang masa sekarang memiliki nilai lebih tinggi dari pada barang-barang pada masa mendatang.¹⁹ Dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bekerja dan berusaha (mengelola uang/modal) akan mendapatkan hasil. Bila perilaku ekonomi ini terus berlanjut maka akan memberikan tambahan nilai keuntungan sesuai dengan usahanya. Oleh karena itu, sebagai konsekwensinya Islam

¹⁸ Ibid., 135.

¹⁹ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari teori dan praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 59. konsep *time value of money* menurut Iwan menjadi justifikasi logika pembungaan uang dalam sistem ekonomi

menawarkan bentuk kerjasama yang adil -*sharing the risk and profit*- secara bersama.

Penentangan terhadap riba juga mengantarkan kepada pembicaraan tentang sebuah alternatif sistem intermediasi keuangan modern non-ribawi. Sistem ini dimaksudkan untuk lebih banyak mengandalkan modal sendiri (*equity*) dan sedikit pada kredit, yang terdiri dari kombinasi mode-mode primer seperti mudharabah (kemitraan pasif), musharakah (kemitraan aktif), dan model-model skunder seperti *murabahah* (*cost plus service charge*), *ijarah* (sewa), *al-ijarah wa al-iqtinâ'* (sewa-beli), *salam* (*forward delivery contract*), dan *istithnâ'* (*contracted production*). Mode primer didasarkan pada penyertaan modal sendiri dan relatif lebih berisiko karena melibatkan bagi untung dan rugi-tingkat keuntungannya tidak dinyatakan didepan dan dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada hasil akhir usaha. Mode sekunder melibatkan kredit dan relatif kurang berisiko karena bagi untung dan rugi tidak dilibatkan- tingkat kembalian positif dan dinyatakan didepan.²⁰

Keadilan ekonomi

Menurut Chapra, Keadilan sosio-ekonomi dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari falsafah moral Islam dan didasarkan pada komitmen yang pasti terhadap kemaslahatan bersama.²¹ Keadilan dipandang oleh para

konvensional. Lihat, Iwan Triuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi Shâri'ah, upaya memformulasikan konsep laba dalam konteks metafora zakat* (Jakarta: Salemba, 2001), 60.

²⁰ Chapra, *The Future*, 223.

²¹ Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, 7. Adil, secara bahasa diartikan sebagai *wad' al-sbaY' fi maqâmih* (meletakkan sesuatu pada tempatnya). Dalam praktik perekonomian Islam, kata *adl* bermakna sesuai dan seimbang dengan ukuran, baik dalam produksi, konsumsi maupun distribusi. Perintah berbuat adil di antaranya dapat ditemukan di, Q.S. al A'râf: 29, Al-Nisâ': 58, 105 dan 135, al-An'am: 8 dan 152, al-Mâ'idah: 42 dan al-Anbiyâ': 112. Lihat, Asyari, *Kamus Istilah Ekonomi Shâri'ah* (Bukittinggi: Ma'arif, 1999), 8.

fuqaha sebagai isi pokok *maqâsid al-shûri'ah*, sehingga sangat aneh melihat sebuah masyarakat muslim yang tidak menegakkan keadilan di dalamnya. Islam secara tegas menegakkan tujuannya menghapuskan semua bentuk kezaliman (*al-zulm*) manusia, menghapuskan segala bentuk ketidakadilan, ketidak merataan, eksploitasi, menjauhkan hak orang lain atau tidak memenuhi kewajiban terhadap mereka.²² Komitmen Islam yang begitu intens kepada persaudaraan dan keadilan dalam logika ekonomi menuntut semua sumber-sumber daya di tangan manusia sebagai suatu titipan sakral dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kemakmuran. Konsep keadilan ekonomi Chapra meliputi empat hal, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) sumber pendapatan yang halal dan terhormat, (3) distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata dan (4) pertumbuhan dan stabilitas.²³

Implikasi logis persaudaraan dan hakekat keamanan sumber daya adalah sumber-sumber daya itu harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok individu dan menjamin setiap orang mendapatkan standar hidup yang manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah Allah.²⁴

²² Ibid., 27-28. Penegakan keadilan dan penghapusan segala bentuk ketidakadilan telah ditekankan dalam al-Qur'an sebagai misi utama para rasul (al-Hâdîd:25). Al Qur'an memberikan makna berbeda-beda dalam mengungkapkan ketidakadilan baik secara langsung seperti *'adl, qist* dan *mizân*, atau variasi ekspresi tidak langsung. Bahkan al-Qur'an menempatkan keadilan paling dekat dengan takwa (al-Mâ'idah: 8) karena begitu pentingnya dalam struktur keimanan Islam. Pemikiran keadilan berbagai madhhab ekonomi juga berbeda, penghapusan hak pribadi kaum sosialis atau perbedaan kelas kapitalis dianggap adil oleh para pengikutnya disertai dengan logika pembenar masing-masing aliran.

²³ Chapra, *Islam dan Tantangan ekonomi*, 212.

²⁴ Al-Bukhârî, *Sahîb al-Bukhârî* vol. 3, (Bairut: Dâr al-Fikr, tt),128. pemenuhan kebutuhan pokok dalam Islam bukanlah pemikiran yang lahir karena dunia barat - saat ini - tengah membicarakan persoalan ini. Masalah ini telah mendapat perhatian penting dalam Fiqh dan literatur Islam lainnya disepanjang sejarah umat Islam.

Martabat tinggi yang disandang oleh manusia sebagai *khalifatullâh*, mengandung pengertian bahwa pemenuhan kebutuhan pokok harus dilakukan lewat upaya-upaya mandiri dan dengan cara yang *ma'rûf*. Dalam masyarakat muslim yang berorientasi *ukhuwah bashariyah* upaya ini dapat dilakukan oleh keluarga, teman/mitra bisnis dan tetangga, bahkan dapat pula dilakukan oleh institusi pengelola shadaqah, perwakafan, perbankan Islam dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan sosial-ekonomi antara si kaya dan si miskin. Sehingga kesenjangan kaya-miskin, suku, ras dan agama dapat teratasi dengan distribusi zakat.²⁵ Karena zakat tidak hanya didistribusikan untuk kalangan muslim saja tetapi bagi siapa saja yang berhak menerimanya.

Kesenjangan tersebut karena perbedaan ketrampilan, inisiatif, usaha dan resiko. Persoalan ini muncul karena proses distribusi kekayaan yang tidak merata dan kurangnya program efektif untuk mereduksi kesenjangan yang ada. Islam menekankan distribusi yang adil.²⁶ Hal tersebut dapat dicapai jika semua kelebihan (surplus) dari kebutuhan pokok dibelanjakan oleh orang-orang kaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yang belum beruntung.

²⁵ Umer Chapra, *The Islamic Welfare State And Its Role In The Economy*, dalam *Studies In Islamic Economics* (Leicester, U.K: The Islamic Foundation, 1981), 154.

²⁶ Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan untuk membagi harta rampasan dengan alasan supaya tidak terkumpul pada orang tertentu, "*Apa saja harta rampasan (fay') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, upaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*". QS. Al-Hashr, 7). Meskipun ayat ini berbicara tentang harta rampasan tetapi esensi yang terkandung didalamnya adalah distribusi ekonomi yang adil.

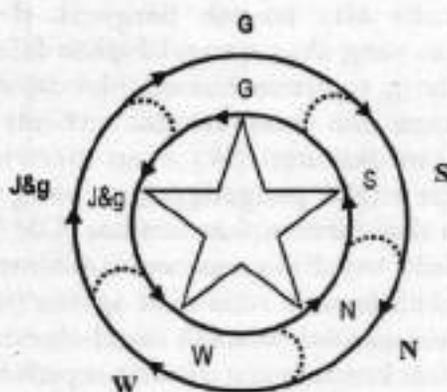
Keadilan ekonomi dapat berjalan di suatu lingkungan di mana keputusan individu dipandang sebagai inisiatif utama. Kebebasan untuk memutuskan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang dituntut oleh prinsip-prinsip agama merupakan prasarat bagi keadilan ekonomi. Pemerintah, sebagai pemegang otoritas kolektif, memberikan pedoman-pedoman umum dan membatasi praktek-praktek yang tidak sehat, sehingga ekonomi berkembang dan mampu merespon kebutuhan masyarakat.²⁷ Akan tetapi tanggungjawab keadilan sosial-ekonomi bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga masyarakat secara umum, melalui distribusi zakat.

Strategi Pengembangan ekonomi Islam.

Salah satu yang menarik dari chapra adalah kemampuannya untuk menerjemahkan pemikiran sosioekonomi Ibnu Khaldun. Bagi Chapra, Ibnu Khaldun telah memberinya inspirasi dan jawaban mengapa Islam bangkit dengan cepat pada awal penyebarannya dan maju selama beberapa abad lamanya, kemudian tenggelam sedemikian rupa, sehingga kehilangan power dan bahkan mayoritas menjadi jajahan bangsa lain. Persoalan inilah yang harus dijawab ekonomi Islam. Teori Ibnu Khaldun yang ia beri nama "*Ibnu Khaldun Dynamic Models*" memberi gambaran bagaimana ekonomi Islam dapat berkembang dan dapat diaplikasikan secara luas.²⁸ Model ini ia gambarkan sebagai berikut.

²⁷ Nik Mustapha Hj. Nil Hasan, *Prinsip-Prinsip Sistem Ekonomi Islam*, dalam *Berbagai Aspek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Tiara wacana/ P3EI UII, 1992), 19.

²⁸ Umer Chapra, *The Future of Economics an Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), 134-139.



G : Government (otoritas politik)

S : Shâri'ah (undang-undang)

N : Nation/people/rijal (rakyat)

W : Wealth/Mal (harta benda)

j&g : Justice/"Adl & Growth (keadilan dan pembangunan)

$G=f(S,N,W,g \text{ dan } j)$

Bagan di atas menunjukkan hubungan dari semua variabel dalam sebuah *dawr* (perputaran) yang independen. Masing-masing mempengaruhi yang lain dan pada gilirannya akan dipengaruhi yang lain pula. Mengingat operasi *dawr* ini terjadi dalam sebuah reaksi berantai dalam suatu periode yang panjang – suatu dimensi dinamisme dimasukkan ke dalam keseluruhan analisis dan membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor politik, moral, sosial dan ekonomi berinteraksi terus menerus dan mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu peradaban.

Lima komponen di atas dapat bergerak dalam siklus kemajuan (*dynamic*) dan kemunduran dengan urutan yang beraturan. Jika pemerintah (G) tidak lagi menginginkan nilai-nilai keadilan dalam mengambil kebijakan publik,

maka berarti kita tengah bergerak dalam siklus kemunduran yang akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai keadilan (j), supremasi hukum tidak dapat ditegakkan, pembangunan dan produktivitas terhenti (g), tingkat kemakmuran ekonomi (W) akan menyusut karena meledaknya angka pengangguran, yang pada tahap selanjutnya akan menurunkan kualitas SDM (N).²⁹

Titik balik terjadi jika masyarakat akhirnya menyadari untuk kembali kepada nilai-nilai agama (shâri'ah = S) sebagai solusi masalah-masalah sosial-ekonomi. Menurut Chapra, dalam kondisi yang dinamis seperti bagan di atas-sesuai alur yang dinamis-, ekonomi Islam dapat berkembang dan diterapkan secara penuh sebagai sebuah sistem yang utuh, sebagaimana sistem ekonomi konvensional.³⁰ Maka lima komponen diatas harus dikuasai oleh umat Islam.

PENUTUP

Pemahaman Umer Chapra tentang ekonomi Islam memberikan kontribusi cukup signifikan bagi pengembangan sistem ekonomi Islam secara keseluruhan. Ia memahami fiqh Islam secara kontekstual dalam rangka menemukan akar masalah ekonomi dan mengemukakan tawaran-tawaran baru dalam persoalan ekonomi. Umat Islam -yang sejak lahir sudah dikenalkan dengan ekonomi konvensional- diajak untuk melihat secara jernih bahwa Islam juga memiliki konsep yang cukup bagus dan manusiawi untuk menanggulangi persoalan-persoalan ekonomi. Namun, disisi lain Chapra juga secara jujur mengakui kontribusi sistem ekonomi dalam usaha

²⁹ Umer Chapra, *Islam And Islamic Development, A Discussion Within The Framework Of Ibn Khaldun's Philosophy Of History*, makalah disampaikan dalam, *Proceedings Of The Second Harvard University Forum On Islamic Finance*, yang dilaksanakan oleh Harvard University Cambridge, Massachusetts, pada tanggal 9-10 Oktober 1998.

³⁰ *ibid.*

mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Ekonomi Islam merupakan salah satu tawaran diantara beberapa madhhab ekonomi, meskipun tujuan yang hendak dicapai sama (kemakmuran umat manusia), namun cara penyelesaiannya berbeda. Perbedaan cara penyelesaian ini disebabkan oleh perbedaan asumsi dasar, prinsip, motif dan landasan filosofisnya. Persoalan ekonomi menurut Chapra, tidak saja didekati dengan analisa positif tetapi juga dengan pendekatan normatif. Apapun yang diajukan Chapra, merupakan kontribusi yang harus dikritisi dan diuji kebenarannya, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap perbaikan konsep sistem ekonomi Islam yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya*. Madinah: Majma' al-Mâlik Fahd li Tibâ't al-Mushaf al- Sharif, 1990.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Shâri'ah dari teori dan praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asyari. *Kamus Istilah Ekonomi Shâri'ah*. Bukittinggi: Ma'arif, 1999.
- Al-Bukhâri. *Sahih al-Bukhâri*. vol. 3. Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Chapra, Umer. *The Islamic Welfare State And Its Role In The Economy*, dalam *Studies In Islamic Economics*. Leicester, U.K: The Islamic Foundation, 1981.
- . *The Future of Economics an Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2000.
- . *Islam And Economic Development, A Discussion Within The Framework Of Ibn Khaldun's Philosophy Of History*, makalah disampaikan dalam, Proceedings Of The Second Harvard University Forum On Islamic Finance, yang dilaksanakan oleh Harvard

- University Combridge, Massachusetts, pada tanggal, 9-10 Oktober 1998.
- , *Sistem Moneter Islam*, ter. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- , *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ter. Jakarta: gema Insani Press, 2000.
- Hasan, Nik Mustapha Hj. Nil. Prinsip-Prinsip Sistem Ekonomi Islam, dalam *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Tiara wacana/P3EI UII, 1992.
- Imam Zadjuli, Soeroso. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surabaya: FE UNAIR, 1999.
- , Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, dalam *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana/P3EI UII, 1992.
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2002.
- Kahf, Morzser. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Manan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Ter. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Soule, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka Dari Aristoteles Hingga Keynes*. Ter. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Siddiqi, M. Nejatullah. *History of Islamic Thought dalam Lectures on Islamic Economic*. Jedah Saudi Arabia: Islamic Development Bank, 1992.
- Triyuwono, Iwan dan As'udi, Moh. *Akuntansi Shāri'ah, upaya memformulasikan konsep laba dalam konteks metafora zakat*. Jakarta: Salemba, 2001.